

PENELUSURAN ISLAM WETU TELU DI LOMBOK TIMUR

Rr. Sri Setyawati Mulyaningsih¹, Lalu Mas'Ud², Bambang Eka Saputra³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

masudlalu75@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, perkembangan, dan keberadaan Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung Desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan *historical research* bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis, lisan dan benda artefak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang munculnya Islam *Wetu Telu* adalah adanya kehidupan bermasyarakat yang tradisional yang masih tergambar pada komunitas Islam *Wetu Telu* di wilayah tersebut adalah cukup sulitnya menerima hal baru yang beridentitas modern walaupun sesungguhnya komunitas ini sudah terdesak dan hampir saja terpinggirkan. Perkembangan Islam *Wetu Telu* di wilayah tersebut hanya 2% yang masih bertahan, karena yang lain sudah anyak yang tercerahkan ke Islam yang Kaffah. Keberadaan Islam *Wetu Telu* pada zaman moden ini sudah mulai terkikis karena sudah banyak dilaksanakan pengajian-pengajian dakwah oleh para pemuka agama, para Kyai dan para-Tuan Guru yang mengajarkan agama Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Simpulan dari tulisan ini adalah munculnya Islam *Wetu Telu* dilatarbelakangi oleh kehidupan tradisi yang masih kuat. Perkembangan Islam *Wetu Telu* sudah hamper punah, dan keberadaan Islam sudah mulai sedikit penganutnya.

Kata Kunci: Agama Islam, *Wetu Telu*

ABSTRACT

This study aims to determine the background, development, and existence of WetuTelu Islam in Bengkaung Hamlet, Danger Village, Masbagik District, East Lombok Regency. The research method using historical research is based on four activity steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The data sources used are written, spoken and artifact data sources. The results of the study show that the background to the emergence of Wetu Telu Islam is the existence of traditional social life which is still reflected in the Wetu Telu Islamic community in the region, where it is quite difficult to accept new things with modern identities even though this community is already under pressure and almost marginalized. The development of WetuTelu Islam in the region is only 2% which still survives, because many others have been enlightened to Islam which is Kaffah. The existence of WetuTelu Islam in modern times has begun to erode because many da'wah studies have been carried out by religious leaders, Kyai and Tuan Guru who teach Islam according to the guidance of the Al-Qur'an and Hadith. The conclusion of this paper is that the emergence of WetuTelu Islam was motivated by a tradition that is still strong. The development of WetuTelu Islam is almost extinct, and the existence of Islam has begun to have a few adherents.

Keywords: Islam, *Wetu Telu*

PENDAHULUAN

Pulau Lombok didiami oleh Suku Sasak, walaupun sebelumnya sudah didiami Suku “Boda” adalah juga suku asli Pulau Lombok. Sebelum Islam masuk ke pulau Lombok, masyarakat Pulau Lombok masih menganut paham *Animisme* dan *Dinamisme*, eksistensi Suku Boda pada saat ini masih ada di pedalaman dan terasing dengan masyarakat ramai. Tetapi untuk saat ini orang lebih mengenal Suku Sasak sebagai suku asli Pulau Lombok (Basarudin, 2019; Dewi, 2019; Lukman, 2019; Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019).

Istilah Sasak secara etimologi berasal dari kata “sak” yang berarti satu yang melambangkan keesaan Tuhan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan makna yang kedua adalah “sak-sak”, yang berarti rakit, yaitu alat transportasi jaman dulu. Dewasa ini pulau Lombok trend orang Sasak tidak hanya dikonotasikan pada penduduk asli Lombok tetapi migran maupun warga yang lahir di daerah percampuran antara suku Sasak dengan suku yang lainpun disebut sebagai orang Sasak (Aziz, 2019; Jamaluddin, 2019; Lukman, 2019). Sedangkan kata Sasak yang dimaksud dalam tulisan ini terlepas dari sekat-sekat, tensitas, maupun kultur, adalah mereka yang masih berpegang pada ritual dan adat istiadat serta kepercayaan Islam *Wetu Telu*, tanpa melihat apakah ia penduduk asli (Indigenus) maupun pendatang yang notabeneanya berdarah campuran (Non-Indigenus) (Muliadi, 2020; Wirata, 2019; Zuhdi, 2019).

Sasak merupakan penduduk asli dan kelompok etnis mayoritas, populasinya lebih dari 90% penduduk Lombok (Murcahyanto, 2021; Murcahyanto, 2020.; Wirata, 2019).

Masyarakat Lombok Mayoritas penganut agama Islam, dan ada sebagian masyarakat yang menganut Islam *Wetu Telu* (Murcahyanto, Saputra, et al., 2021; Ribut et al., 2019; Zuhdi, 2019). Tidak semua penduduk Lombok bisa dikategorikan sebagai penganut Islam *Wetu Telu*, sebagian dari mereka sudah tercerahkan dengan adanya purifikasi agama yang dibawa oleh tokoh agama masing-masing. Mereka yang beragama Hindu, beranggapan bahwa mereka merupakan agama yang benar, demikaian pula halnya dengan pengikut agama yang lain, seperti Islam dan Budha, yang beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang benar menurut keyakinan keagamaannya (Ribut et al., 2019; Wirata, 2019; Zuhdi, 2019).

Biasanya kelompok-kelompok penganut Islam *Wetu Telu* menempati daerah-daerah terpencil dan primitif, sementara kelompok-kelompok lain yang merasa diri sudah tercerahkan kebanyakan menempati tempat yang umum lebih ramai dan lebih mudah dijangkau oleh jalur transportasi. Mereka ini kelompok-kelompok penganut Islam *Wetu Telu* yang komunitasnya kecil dan dalam masa transisi keyakinan pelaksanaan syariat Islam (waktu lima) (Habiburrahman, 2022; Hariati, 2019; Wirata, 2019).

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Sasak, dengan jumlah penganut mencapai 90%, adapun pengaruh Islam di Lombok dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu: Golongan Islam waktu lima (Islamic Ortodox seck), yaitu golongan yang mengikuti ISLAM sesuai dengan ajaran dan ketentuan Al-Qur’an dan Al-Hadits, dan Golongan Islam *Wetu Telu*, yaitu golongan yang dalam praktik kehidupan

sehari-hari masih berpegang teguh pada tradisi nenek moyang serta adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Pelaksanaan ibadahnya hanya dilakukan oleh kyai, penghulu dan tokoh-tokoh adat mereka (Aziz, 2019; Jamaluddin, 2019; Muhasim, 2019; Sironopati, 2021).

Sebelum memeluk agama Islam masyarakat Sasak percaya terhadap roh dan kekuatan-kekuatan gaib (Animisme dan Dinamisme). Mereka percaya bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu benda halus, nyawa, arwah atau semangat tetapi pada tanaman seperti pohon-pohon yang besar yang sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun, benda-benda mati seperti gunung, sungai, lembah, bukit juga terhadap beragam senjata seperti keris, tombak (Jongkat: Sasak), ikat pinggang atau sabuk, cincin, akik dan sejenisnya diyakini memiliki kekuatan, roh dan semangat yang selalu mengelilingi manusia baik di rumah maupun di luar rumah. Keyakinan-keyakinan masa lalu ini, hingga saat ini masih dipegang dan dipertahankan oleh penganut Islam *Wetu Telu* hingga dalam mempersonifikasikan ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan berdasarkan tata cara dan penerapannya dengan penganut agama yang lazim dijumpai di berbagai kalangan (Aziz, 2019; Hamzani, 2018; Hariati, 2019; Kumbara, 2019; Lukman, 2019; Wirata, 2019).

Penganut Islam *Wetu Telu*, dalam mempresentasikan ajaran keagamaan sering sekali menonjolkan beberapa pengaruh dan doktrin-doktrin dari berbagai dan beberapa tradisi pendahulunya (budaya lokal, Hindu dan Islam) yang sebelumnya pernah berkembang di Lombok. Adanya diferensiasi ritual dan tata cara-cara peribadatan, dengan di dukung oleh adat istiadat yang lebih eksklusif, serta

tradisi statis warisan leluhur yang mewarnai pola-pola keagamaan penganut Islam *Wetu Telu* Sasak serta belum adanya upaya sistematis pernak-pernik tersebut dalam satu konsep (Mansyur, 2019; Muhasim, 2019).

Kelompok-kelompok Islam *Wetu Telu* masih tersebar di se-antero pulau Lombok. Di atas Peneliti memberikan gambaran lokasi (wilayah) komunitas Islam *Wetu Telu* yang masih eksis hingga milenium ketiga ini merupakan basis terbesar dan sentral di pulau Lombok yaitu desa Rambitan Lombok Tengah, Desa Sembalun Lombok Timur, Desa Pengadangan Lombok Timur, Desa Bayan Lombok Utara, Desa Lembuak Lombok Barat (Aziz, 2019; Kurnia et al., 2019; Mansyur, 2019; Rijal, 2019; Sironopati, 2021).

Adapun komunitas Islam *Wetu Telu* yang basis komunitasnya kecil dan eksistensi generasinya mulai redup terdapat di beberapa daerah, salah satunya di Dusun Bengkaung desa Danger Kecamatan Masbagik Lombok Timur. Ritual-ritual adat dan keberadaan pemangku, kyai dan tokoh adatnya mulai berkurang sedikit demi sedikit seiring dengan kemajuan zaman (Aniq, 2020; Hamdi, 2020; Mansyur, 2019; Zuhdi, 2019).

Eksistensi penerapan ajaran Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung Desa Danger Kecamatan Masbagik memang diakui mulai berkurang namun beberapa di antara mereka masih berpegang teguh pada perinsip-perinsip ajaran-ajaran Islam *Wetu Telu* itu tercermin dari perilaku adat-istiadat, pola hidup tradisional yang kental melekat di keseharian mereka. Pelaksanaan ibadah sebagai eksistensi ajaran Islam *Wetu Telu* masih terlihat. Kelompok Islam *Wetu Telu* ini berkiblat pada pelaksanaan Islam *Wetu Telu* kelompok Pengadangan, Sembalun (*Wetu Telu* putih), komunitas

ini melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam serta anjuran sholat Jumat.

Aktivitas-aktivitas berikutnya adalah, komunitas ini melaksanakan ritual-ritual khusus, ritual-ritual tersebut dilaksanakan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sifatnya tertentu antara lain, yang berhubungan dengan siklus manusia: kelahiran, perkawinan, kematian atau juga yang berhubungan dengan bercocok tanam : panen raya, menyemaikan benih, keluarnya biji padi dan ritual-ritual khusus lainnya seperti lulus dalam suatu pekerjaan, sembuh dari penyakit, nazar dan sebagainya (Jamaluddin, 2017; Lukman, 2019; Murcahyanto, 2021). Bentuk-bentuk eksistensi berikutnya adalah kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan supernatural pada benda-benda tertentu antara lain keris, tombak (Jungkat), jimat, singe (kayu yang dibentuk menyerupai kuda yang digunakan sebagai alat hiburan untuk pengantin dan anak yang dihitan, biasanya alat ini digunakan untuk mengarak pengantin dan anak yang dikhitan).

Indikasi-indikasi bahwa komunitas Islam *Wetu Telu* generasinya bergerak pelan kepelaksanaan sariat Islam *kaffah* adalah dengan tingginya kesadaran mereka untuk membuka diri terhadap dunia luar, ketertarikan mereka pada ajaran Islam yang sebenarnya juga diyakini sebagai faktor melemahnya ajaran-ajaran Islam *wetu telu*. Kegiatan-kegiatan dakwah diterima dengan baik serta keinginan begitu besar untuk mendalami dan memperbaiki kesempurnaan sariat Islam. Para wali atau orang tua tidak segan-segan untuk menyekolahkan anak-anaknya baik keluar kecamatan maupun kabupaten bahkan keluar daerah dan amat kontras dengan dekade sebelumnya.

Selain menempati daerah yang mudah dijangkau oleh fasilitas umum keberadaan mereka juga tidak jauh dari kegiatan-kegiatan dakwah, sehingga memungkinkan adanya dialog yang intens antara generasi Islam *Wetu Telu* dengan generasi *Wetu Lima* (Islam *Kaffah*). Penganut Islam *Wetu Telu* di dusun Bengkaung Desa Danger Kecamatan Masbagik Lombok Timur, yang saat ini dalam masa transisi keyakinan pelaksanaan syari'at Islam (*Kaffah*) dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan dakwah atau Majelis Taklim yang di Masjid maupun di pondok pesantren yang ada di Desa Danger maupun desa Masbagik Utara di bawah pimpinan Ust. H. Mur dan Ustazah Hj. Nurhasanah. Wilayah dakwahnya meliputi Desa Danger, dan Desa Masbagik Utara. Kegigihan beliau dalam berdakwah telah membawa perubahan yang positif bagi komunitas Islam *Wetu Telu* dalam keyakinan pelaksanaan syar'at Islam di wilayah tersebut. Kegiatan beliau diawali dengan mendirikan masjid, madrasah di Dusun tersebut kemudian melakukan pembinaan-pembinaan lewat pengajian mingguan yang sampai hari ini masih beliau lakukan, kemudian berikutnya beliau mendirikan lembaga pendidikan sebagai wadah tempat pembinaan formal dan non-formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sejarah perkembangan Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung Desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang didapatkan dari data-data kualitatif. Adapun untuk metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah karena tujuan

penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode *historis*.

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan sebuah objek penelitian. Adapun sumber Heuristik berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda.

Sumber tertulis yang digunakan antara lain sumber sejarah yang diperoleh melalui peninggalan-peninggalan tertulis, catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau, misalnya prasasti, dokumen, naskah, piagam, *Babad*, surat kabar, *Tambo* (catatan tahunan dari Cina), dan rekaman. Sumber tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer (dokumen) dan sumber sekunder (buku perpustakaan). Sumber lisan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara. Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh penjelasan dari narasumber yang terkait dengan sejarah perkembangan *Wetu Telu* di dusun Bengkaung desa Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan sumber benda yang digunakan pada penelitian ini antara lain artefak dan benda-benda lainnya yang mendukung adanya data Islam *Wetu Telu* saat itu. Selain sumber, peneliti juga menggunakan Kritik sumber baik eksternal maupun internal, Interpretasi atau menguraikan fakta-fakta sejarah, dan historiography atau proses Penelitian sejarah. perkembangan Islam *Wetu Telu* di dusun Bengkaung desa Danger Kecamatan Masbagik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Munculnya Islam *Wetu Telu*

Kapan pertama kali Islam masuk dan faham Islam *Wetu Telu* ini berkembang di masyarakat Lombok memang belum jelas data dan faktanya, dan itu juga yang terjadi di salah satu wilayah yang ada di Lombok Timur tempatnya dusun Bengkaung desa Danger. Masyarakat yang sampai saat ini masih ada yang menganut ajaran Islam *Wetu Telu* dan berdampingan dengan masyarakat waktu lima mengakui bahwa Islam *Wetu Telu* dibawa oleh Datu Selaparang dan Datu Pembani Pejanggik, Datu Pembani Pejanggik adalah salah satu raja yang pernah memerintah kala kerajaan Pejanggik di Lombok Timur. Keberadaan Islam *Wetu Telu* diyakini oleh masyarakat dusun Bengkaung desa Danger sudah sangat lama berkembang di wilayah mereka, dan diwariskan ke generasi penerus mereka.

“Tiang endq puti ketaon piran pertamen kali Islam tame jok te, laquk oleq laek saq teceritak isik papuq baloq Islam nu tejauq isik Datu Pembani Pejanggik penguase kerajaan Pejanggik Lombok Timuq”

(Saya tidak tau kapan pertama kali Islam masuk kesini, tapi dari dulu diceritakan oleh nenek Islam itu dibawa oleh Datu Pembani Pejanggik sebagai penguasa kerajaan Pejanggik Lombok Timur). (Hasil Wawancara dengan Papuq Suhar pada tanggal 19 Mei 2020).

Uraian tentang bagaimana masuknya Islam *Wetu Telu* dan kapan pertama kali Islam masuk ke wilayah ini seperti yang diuraikan di atas bahwa tidak ada satu pun sumber yang bisa

memberikan keterangan kapan tepatnya Islam *Wetu Telu* masuk ke wilayah tersebut.

“Yang masih memegang ajaran Islam Wetu Telu adalah mereka yang rata-rata berusia uzur yang kuwat pendirian dan keyakinannya, saat ini mereka sudah punya cucu dan cicit. Masyarakat Wetu Telu berpegang pada ajaran wetu telu, selapuq tandang tanduk kaduq ajaran sak telu” (Hasil Wawancara dengan Amaq Dian pada tanggal 20 Mei 2020).

Proses Islamisasi di wilayah Dusun Bengkaung Desa Danger pada komunitas Islam *Wetu Telu* telah memberikan hasil positif walupun sampai saat ini peneliti menemukan beberapa masyarakat yang masih kuat dengan konsep faham Islam *Wetu Telu*, mereka mampu bertahan dan teguh pendirian pada ajaran warisan leluhur mereka. Konsep Islam *Wetu Telu* yang berkiblat pada Filosofi *Wetu Telu* terpolarisasi dalam kehidupan sehari-hari, konsep Islam *Wetu Telu* menurut mereka bahwa kehidupan didasarkan oleh tiga hal yang berdampingan yaitu *inak, amak dan nenek* (Allah SWT) berikutnya *menganak, meneluk, mentiuk* (tumbuh), alam semesta menurut mereka terdiri dari tiga unsur pokok yaitu bumi, langit dan angin, manusia juga mengalami tiga fase lahir, hidup dan berkembang, darah terdiri dari tiga warna darah putih, merah dan kekuning-kuningan (Marus). Konsep-konsep filosofi inilah yang menjadi kiblat kehidupan beribadah bahkan dalam konsep ketauhidan. Jadi kalau sholat tidak setiap hari hanya sholat pada hari Jum'at saja, dan mengerjakan puasa pada awal, tengah dan terakhir, serta sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Mereka yang masih kuat memegang ajaran Islam *Wetu Telu* pada umumnya mereka yang sudah berusia lanjut, dan mereka yang memang dari awal mendalami dan melaksanakan secara sempurna keyakinan Islam *Wetu Telu*. Keyakinan akan kebenaran Islam *Wetu Telu* terpatri dalam keyakinan yang memang melebur dengan raga, sehingga akan sulit untuk melakukan purifikasi pada masyarakat Dusun Bengkaung yang mereka dari awal patuh, tunduk pada ajaran Islam *Wetu Telu*.

Di tengah kehidupan bermasyarakat yang mulai terjemah oleh generasi yang lebih terbuka dengan hal-hal baru mereka mampu bertahan dan berusaha memperkuat eksistensinya walupun sebatas personal, dipahami karena komunitas mereka yang sangat minim dan tidak memberikan peluang yang cukup untuk berhubungan dengan dunia luar.

“Ajaran Islam wetu telu, ajaran sak kenaq, lurus, oleq Nabi Muhammad SAW sak teutus deside Allah SWT. Tiang gaweq sembahyang lohor, nyoboh, ise, magrib, asar, puase telu jelo, pembukaq, isin (penengaq), penutuq dait besahadat, kance sembahyang jum'at, dait riraye”.

“(Ajaran Islam Wetu Telu, ajaran yang baik, lurus dari Nabi Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah SWT. Saya kerjakan Sembahyang Zuhur, Subuh, Isya, Magrib, dan Asar, serta puasa tiga hari, pertama, ditengah, dan terakhir serta bersahadat dan sembahyang Jum'at, sama hari raya.)”. (Hasil Wawancara dengan Papuq Suhar pada tanggal 22 Mei 2020).

Karena komunitas Islam *Wetu Telu* ini tidak bisa dipengaruhi sangat kuat dengan adat istiadat yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya, seperti ada acara hitanan, pernikahan dan lain-lain penuh dengan sesajian seperti acara adat orang Bali. Alasan kuat mengapa mereka sampai dekade ini masih bertahan dengan keyakinan yang ada, alasan tersebut adalah karena keyakinan Islam *Wetu Telu* adalah keyakinan yang benar berdasarkan konsep-konsep pilosofi yang absolut yaitu “*Wetu*” dan “*Telu*”. Adanya Kehidupan bermasyarakat yang tradisional yang masih tergambar pada komunitas Islam *Wetu Telu* di wilayah ini adalah cukup sulitnya menerima hal baru yang beridentitas moderen walaupun sesungguhnya komunitas ini sudah terdesak dan hampir saja terpinggirkan.

Peneliti juga ingin mencoba menggambarkan berapa hal tentang pelaksanaan ibadah pada komunitas Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung, komunitas ini berkiblat pada Islam *Wetu Telu Putih* Pujut Rambitan. Keterangan ini diperkuat oleh keterangan sejarah masuknya Islam *Wetu Telu* yang dibawa oleh Datu Pembani Pejanggik, penganut Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung melaksanakan ibadah lima waktu, puasa dan syahadat. Kategori pelaksanaan shalat lima waktu sebagai berikut : zuhur, ashar, magrib, isya’ dan subuh berikut shalat jum’at, shalat ied, adapun pelaksanaan ibadah tersebut dilaksanakan di masjid dengan menggunakan pakaian yang bercorak Hindu Budha yaitu menggunakan sapuk putih dan dodot Hindu. Khusus untuk kalimat syahadat mereka masyarakat Dusun Bengkaung Penganut ajaran Islam *Wetu Telu* menganggap bahwa kalimat ini adalah kalimat yang mempunyai nilai skralitas dan magis

yang tinggi sehingga tidak diperkenankan untuk mengucapkannya pada sembarang tempat dan waktu, kalimat ini hanya boleh diucapkan pada waktu upacara-upacara yang bernuansa magis seperti sembahyang, menikah dan ritual-ritual adat tertentu.

“Para penganut jemaah Islam Wetu Telu dan masyarakat Dusun Bengkaung biasanya di bulan Rabiul Awal, bulan mulut mereka melaksanakan ziarah kemaqom Datu Pembani Pejanggik di Embung Puntiq untuk menghormati beliau dan untuk minta pertolongan dan keselamatan anak cucu mereka serta keselamatan alam dan tanaman terutama acara selamat pare dan selamat ampar. Sesaji, nasi mulut biasanya dijadikan sesaji yang dilempar ke ampar dan pare” (Hasil wawancara dengan Amaq Dian pada tanggal 23 Mei 2017).

Gambaran berikutnya tentang keberadaan komunitas Islam *Wetu Telu* di dusun Bengkaung desa Danger adalah masih terlihatnya dan tergolong kuat corak-corak paham dinamisme dan animisme salah satunya adalah ritual ziarah ke makom Datu Pembani Pejanggik yang ada di *Makom Embung Puntik* (sekitar 20 km di utara wilayah dusun Bengkaung desa Danger dan masuk ke wilayah Desa Sengkerang Praya Timur) yang harus dilaksanakan pada hari Senin bulan ke-tujuh. Makom Datu Pembani Pejanggik yang diyakini oleh sebagian masyarakat dusun Bengkaung dan sekitarnya berada tepat di *Embung Puntik*. Ritual ziarah ini dilakukan setiap tahun pada hari senin bulan ke-tujuh bertujuan untuk meminta doa / keselamatan, serta acara-acara khitanan yang dihajatkan untuk anak yang akan dikhitkan, prosesinya dilakukan di *Makom Embung Puntik*

mulai dari dimandikan dan ritual-ritual lainnya, selanjutnya anak yang akan dikhitan diarak menggunakan *Singe* (sejenis kuda-kudaan yang terbuat dari kayu dan diukir menyerupai kuda) yang bertujuan untuk menghibur anak yang akan dikhitan. Ritual berikutnya yang khusus dilakukan di *Makom Embung Puntik* adalah ritual kedikjayaan, ritual ini dikhususkan bagi pemuda-pemuda yang sudah *balig* yang ingin memperoleh ilmu kebal besi. Mereka yang ingin memperoleh ilmu kedikjayaan terlebih dahulu wajib dimandikan di *Makom Embung Puntik* sebelum menerima ilmu kebal besi, salah satu maksudnya dari prosesi ini adalah sebagai pensucian zahiriah sebelum menuju ke pensucian batiniah. Selain itu mereka juga melaksanakan prosesi pembuatan minyak (*Nyeleng*) yang nantinya minyak ini akan dipergunakan sebagai ramuan untuk mengobati segala macam penyakit baik penyakit yang disebabkan oleh benda kasar (luka, patah dan semua jenis penyakit yang nampak) ataupun penyakit yang disebabkan oleh benda halus (sihir, jampi-jampi, kesurupan atau *Kedewak* dan semua jenis penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus). *Nyeleng* dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Bahan dasar pembuatan minyak ini adalah buah kelapa pilihan yang sudah tua dan dipetik dengan cara tidak boleh menyentuh tanah serta dibuat atau diramu oleh dukun (*Belian*).

Masyarakat dusun Bengkaung juga meyakini adanya kekuatan ga'ib pada tombak, keris, cincin, jimat dan benda yang dianggap sakral lainnya seperti *Singe* (kayu yang diukir menyerupai kuda yang digunakan untuk mengarak pengantin dan anak-anak yang dikhitan), mereka menganggap bahwa *Singe* itu mempunyai penguasa sejenis makhluk halus yang mereka

sebut *Dewe Singe* sehingga kalau *Singe* tersebut sudah tidak bisa digunakan karena rusak maka akan dikubur seperti mereka memakamkan benda hidup.

“Singe dan benda-benda seperti keris, pedang, tombak, cincin akik, jimat mereka anggap sebagai benda yang punya penjaga yaitu Dewe” (Hasil wawancara dengan Amaq Dian pada tanggal 23 Mei 2020)

Dari beberapa narasumber yang bisa dipercayai keterangannya bahwa penganut Islam *Wetu Telu* yang saat ini masih kuat pendiriannya pada konsep dan ajaran Islam *Wetu Telu* di dusun Bengkaung desa Danger jumlahnya sudah amat sedikit dan sangat minoritas. Mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan kemurnian ajaran Islam *Wetu Telu* hal tersebut tergambar dari perilaku mereka yang sulit menerima ide-ide globalisasi dan kontemporer, mereka masih suci batin dan perbuatannya yang akan selalu berbuat baik menurut adat istiadat nenek moyang mereka, mereka tidak suka mencuri, berbohong dan berbagai macam perbuatan yang bisa merugikan orang lain, mereka rata-rata lurus dan jujur, patuh dan manut terhadap orang tua, pemimpin menghargai orang lain serta menghormati orang tua, berusaha menjaga persahabatan dan memiliki kebutuhan yang sangat minim serta punya rasa tanggung jawab terhadap keluarga kerabat dan tetangganya.

“Uahen saq arak sekolah madrasah iye olekn endeq tao turut caren papuq baloq, maraq entan jauk dulang jok kubur, nani uahen engkah mele kanak nani endekn semel dait demenan lalo ngaji jok Abah Enal, endeq tao sili sengak selapuq batur iye doang kemelekn”

“Sesudah ada sekolah madrasah sejak itu tidak bisa mengikuti cara nenek moyangnya, seperti membawa makanan ke kuburan, sekarang itu maunya anak sekarang malu dan lebih senang pergi ngaji ke Abah Enal, tidak bisa marah karena seluruh temennya sama saja maunya”). (Hasil wawancara dengan Ust. Mah 25 Mei 2020).

Peneliti berhasil bertemu dengan salah seorang penganut Islam *Wetu Telu* yang saat ini kira-kira berusia lebih dari 80 tahun namun masih bisa berkomunikasi dengan Peneliti. Beliau menguraikan beberapa hal dengan memberikan gambaran umum bahwa sebelumnya masyarakat Danger adalah penganut Islam *Wetu Telu* yang taat pada ajaran Islam *Wetu Telu* syariat maupun ketauhidannya. Beliau mengakui keberadaan pondok pesantren yang berada di wilayah desa Danger yang dipelopori oleh TGH. Mahsuni adalah pemicu yang paling besar masyarakat dusun Bengkaung kembali pada ajaran Islam yang Kaffah. Lebih lanjut beliau menguraikan kemajuan zaman dan sistem pemerintahan juga ambil andil dalam proses bergesernya keyakinan pelaksanaan syariat Islam masyarakat dusun Bengkaung.

Sebagai penutup pada pembahasan ini, sikap demokratisasi dalam menentukan pilihan ditunjukkan oleh mereka penganut Islam *Wetu Telu* yang sudah terdesak dan memberikan ruang kepada keturunan mereka untuk menerima ajaran baru walaupun sesungguhnya pada mereka secara pribadi masih tetap berpegang pada konsep-konsep ajaran Islam *Wetu Telu*.

Perkembangan Islam *Wetu Telu*

Masyarakat dusun Bengkaung desa Danger di tahun 80-an masih kuat dengan ajaran Islam *Wetu Telu* mereka

adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan sakralitas alam dan penghuninya. Mereka hidup apa adanya tanpa banyak merubah alam. Sistem keyakinan yang bercorak Dinamisme dan Animisme adalah suatu yang menjadi sisi yang terlihat pada ajaran Islam *Wetu Telu* dusun Bengkaung desa Danger, mereka shalat tetapi diwakili oleh kiyai, mereka syahadat tetapi hanya boleh diucapkan pada saat-saat tertentu seperti kawin dan mendalami ilmu kedikjayaan, mereka puasa hanya pada waktu awal, tengah dan akhir pada bulan Ramadhan. Inilah tata cara pelaksanaan syariat mereka Islam *Wetu Telu* dan memungkiri dua rukun Islam berikutnya yaitu Zakat dan ibadah Haji ke tanah suci Mekah. Dalam konteks keyakinan kepada Allah SWT mereka meyakini bahwa Yahwe adalah Allah penguasa benda-benda dan penguasa Dewa-Dewa.

“*Semua orang tua kami dahulunya menganut Islam Wetu Telu mereka sederhana dan tidak memiliki banyak cara seperti kami saat ini*” (Hasil wawancara dengan Zaenal pada tanggal 27 Mei 2020).

Mayoritas masyarakat desa Danger saat ini adalah penganut varian Islam waktu lima. Istilah waktu lima muncul sebagai pembanding lahirnya Islam varian Islam *Wetu Telu*. Varian Islam waktu lima adalah varian Islam yang menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi terutama dalam masalah Aqidah, Syariah, Muamalah dan Akhlaq. Mereka melaksanakan rukun Islam dengan sempurna seperti kewajiban shalat yang lima waktu sehari semalam yakni Shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh tanpa mewakilkan

kepada siapapun. Demikian pula halnya dengan puasa, zakat dan haji.

“Allah, nenek penguase selapuk dewe sak kuat endek tao gitak rengah, endek tao irap rase laguq iye kancen awak dai roh gaib”,

“(Allah SWT sebagai penguasa seluruh dewa yang kuat tidak bisa melihat, mendengar, tidak tau rasanya dia temen badaanya dan roh gaib)”

(Hasil wawancara dengan Papuq Suhar pada tanggal 29 Mei 2020).

“Saat ini hampir seluruhnya masyarakat dusun Bengkaung adalah penganut Islam murni hanya beberapa orang saja yang masih menganut ajaran Islam Wetu Telu dan mereka adalah orang jujur, sabar tidak menghalangi anak cucunya untuk mendalami ajaran Islam yang murni yang sesuai dengan Al Quran dan Al Hadis. Dari dulu masyarakat rentang meneriama kedatangan saya sampai sa’at ini” (Hasil wawancara dengan Ust Muhidin, SHI pada tanggal 30 Mei 2020).

Dalam konteks Ketuhanan masyarakat Islam *Wetu Telu* meyakini bahwa suatu yang bersifat gaib, agung, maha kuat adalah datangnya dari *Nenek*. Ungkapan *Nenek* adalah ungkapan pengganti Allah SWT yang tercermin menurut mereka dari kekuasaan dan kekuatan yang maha dahsyat dan tidak bisa terukur dengan kekuatan apapun juga. Mereka penganut Islam *Wetu Telu* juga meyakini bahwa sifat *Nenek* (Tuhan) mempunyai sifat dan perbuatan sama seperti manusia. Wujud refleksi ungkapan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa mereka penganut ajaran Islam *Wetu Telu* bermuara pada konsep-konsep dinamisme yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib pada

suatu benda dan alam. Kekuatan tersebut juga diatur oleh kekuatan yang mempunyai kekuatan gaib dan menguasai alam semesta, adapun pemujaan-pemujaan yang dilakukan adalah sebagai wujud kesyukuran kepada penguasa gaib alam semesta. Contoh seperti keris tidak boleh sembarang orang yang pegang kalau keris itu dikatakan sakti nanti akan berbahaya kalau orang lain yang pegang selain tokoh Islam *Wetu Telu*, dan kalau pergi ke kuburan harus membawa makanan serta bunga-bunga yang akan ditaburkan di kuburan.

Mayoritas masyarakat dusun Bengkaung yang sekitar 100% adalah dari suku Sasak dan hampir 98% penganut varian Islam waktu lima dan hanya beberapa persen saja mereka masih tergolong sebagai penganut Islam *Wetu Telu*. Kehidupan sosial kedua komunitas ini berjalan wajar, komunikasi yang tidak mencampuradukkan urusan keyakinan dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak masing-masing individu menjadi warna setiap sisi kehidupan bermasyarakat kedua komunitas ini. Kedua tokoh saling menghargai dan mengurangi intervensi yang bisa menimbulkan konflik.

Peneliti mencoba memberikan deskripsi pada suatu keluarga yang menggambarkan kerukunan yang terjalin pada dua komunitas yang hidup di suatu keluarga yang menjadi informan peneliti. Kakek dari keluarga ini merupakan tokoh penganut Islam *Wetu Telu* yang tergolong fanatik, sedangkan anak dan cucunya adalah tokoh penganut ajaran waktu lima, mereka saling menghargai pada masing-masing kebenaran yang diyakini tanpa banyak melakukan intervensi yang berlebihan. Pada upacara-upacara adat sering sekali berkolaborasi dengan

upacara keagamaan yang bercorak Islam varian waktu lima salah satunya adalah upacara khitanan. Adat komunitas Islam *Wetu Telu* dusun Bengkaung mengharuskan anak yang akan dikhitan diharuskan untuk ditentukan hari khitanan kemudian dimandikan dan melewati fase pembersihan selama satu malam yang dipimpin oleh salah satu tokoh adat, kemudian keesokan harinya mereka yang dikhitan diharuskan mengunjungi kubur nenek moyangnya untuk memohon doa restu barulah kemudian dikhitan dan prosesnya dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam waktu lima. Contoh di atas adalah gambaran bagaimana komunikasi dua komunitas yang berdampingan pada suatu wilayah.

“Para ustaz yang ada di dusun Bengkaung dan TGH. Saprin yang paling sering masuk berdakwah mengajak kami untuk sholat dan puasa beliau adalah guru kami yang paling diterima oleh masyarakat dusun Bengkaung, beliau yang merubah adat istiadat kami dan menyuruh anak-anak kami untuk sekolah ke Madrasah Pancor, beliau yang mengajarkan kami zikir, tarekat dan sampai sa’at ini beliau masih aktif mengadakan pengajian, dan masyarakat dusun Bengkaung punya satu masjid dan tiga musholla yang dijadikan tempat mengajar ngaji anak-anak” (Hasil wawancara dengan Ust Mah pada tanggal 3 Juni 2017)

Walaupun peneliti sebelumnya pernah menyinggung namun ada baiknya peneliti uraikan kembali bahwa tempat-tempat ibadah yang dibangun makin banyak di wilayah ini sebut saja mushalla yang ada di dusun Bengkaung, dan satu unit masjid yang luas dan fasilitas yang lebih lengkap masih

dalam pengumpulan dana serta beberapa TPQ, di masing-masing TPQ diisi oleh puluhan santri dan santriwati dan tenaga pengajarnya berasal dari remaja remaja yang rata-rata alumnus madrasah baik itu madrasah yang ada di wilayah Desa Danger maupun madrasah-madrasah yang ada di luar, mereka secara sukarela mengajar tanpa mengaharap ibalan. Tempat-tempat ibadah di atas sepenuhnya dibangun atas partisipasi dan swadaya masyarakat dusun Bengkaung. Deretan proses inilah yang peneliti temukan di masyarakat yang saat ini sedang dalam proses transisi ke pelaksanaan syariat Islam.

Proses transisi pada masyarakat ini berlangsung masif dan kondusif itu terlihat dari bagaimana semua tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga formal dan non-formal yang gencar melakukan purifikasi tidak mendapatkan penolakan dari mereka masyarakat penganut ajaran Islam *Wetu Telu*. Mereka saling menghargai dan saling menghormati pada setiap ajaran dan keyakinan masing-masing mereka yakini kebenarannya. Mengurangi intervensi yang dikhawatirkan bisa menimbulkan konflik. Adanya komunikasi yang baik antara kedua tokoh baik itu tokoh komunitas Islam *Wetu Telu* maupun tokoh-tokoh muballigh adalah faktor utama proses peralihan/transisi komunitas ini berjalan dengan kondusif dan bertoleransi tinggi tanpa adanya konflik.

PEMBAHASAN

Keberadaan Islam *Wetu Telu*

Keberadaan Islam *Wetu Telu* di Dusun Bengkaung Desa Danger Kecamatan Masbagik ini di akui sudah sangat lama berkembang di wilayah mereka yang dimana agama Islam *Wetu Telu* dengan wetu lima hidup berdampingan di wilayah ini bahkan

sampai era modernisasi seperti saat ini mereka masih tetap bertahan. Adapun beberapa hal yang menyebabkan terkikisnya Islam *Wetu Telu* di dusun tersebut yaitu dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ustaz yang ada di Dusun tersebut dan mereka juga tidak segan-segan untuk melakukan pengajian yang dilaksanakan satu minggu sekali di masjid yang biasa pengajian tersebut di hadiri oleh TGH. Saprin. Kegiatan inilah yang memuat masyarakat komunitas *Wetu Telu* di dusun Bengkaung tersebut menjadi lebih tertarik untuk masuk ke Islam Kaffah Namun karena sebagian dari mereka yang menganut agama Islam *Wetu Telu* masih memegang teguh kepercayaan mereka. Adapun hasil wawancara dengan bapak kepala desa danger yang kebetulan berasal dari Dusun tersebut.

Adapun peneliti uraikan huungan interaksi penganut Islam *Wetu Telu* dengan masyarakat waktu lima yaitu. biasanya penganut Islam *Wetu Telu* selalu kesannya menunggu, maksudnya ialah jika mereka disapa maka mereka akan menyapa juga, jika mereka diabaikan maka untuk menegur duluan mereka malu karena menurut *Papuk* Suhar seorang penganut Islam *Wetu Telu*, isa saja mereka tidak senang dengan keeradaan penganut Islam *Wetu Telu*, itulah yang memuat mereka malu untuk menegur duluan.

“Agama Islam Wetu Telu sampai era modernisasi seperti sekarang ini masih berkembang di wilayah kami. Namun yang masih menganut ajaran Wetu Telu yakni mereka yang sudah berusia uzur atau sudah berusia lanjut, karena anak atau cucu mereka sudah bayak yang tercerahkan kerena mereka tidak segan-segan memasukkan anak-anak mereka sekolah ke pondok pesatren aik yang di desa danger maupun di luar. Itulah yang

menyeakan anak cucu mereka tidak ikut dengan mereka. (Hasil wawancara dengan ust muhiddin SHI. TGL 20 JUNI 2017).

Dari pemaparan di atas bahwa Islam *Wetu Telu* di dusun Bengkaung desa Danger ini sudah tinggal sedikit karena yang lain sudah banyak yang tercerahkan ke Islam yang Kaffah. Peneliti pun berhasil mewawancarai salah satu komunitas Islam *Wetu Telu* tentang bagaimana toleransi komunitas Islam *Wetu Telu* dengan masyarakat di Dusun Bengkaung, biasanya penganut Islam *Wetu Telu* kesannya menunggu, maksudnya jika mereka di sapa maka mereka menyapa, jika mereka diabaikan mereka juga mengabaikan karena untuk menegur duluan mereka malu, karena isa saja mereka tidak senang dengan keberadaan kami disini itulah yang membuat mereka malu untuk menegur duluan, namun jika masyarakat pada umumnya melakukan interaksi seperti biasa maka mereka akan jauh lebih aktif, karena dalam ajaran yang ditinggalkan nenek moyang mereka jika mereka tidak di usik kamipun tidak akan mengusik orang. Dan karena untuk menghindari konflik yang terlalu bayak sebagai komunitas Islam *Wetu Telu* yang yang mereka merasa diri mereka sudah tidak banyak dan tinggal beberapa saja yang masih berpegang kuat dengan prinsip mereka akhirnya sebagian dari mereka lebih memilih untuk keluar dari tempat gubuk mereka dan membangun rumah di luar yang tetap di dusun Bengkaung namun mereka pindah tempat saja yang berlokasi di tengah sawah, yang dimana tempat itu sulit untuk masuk kendaraan sampai disana, karena mereka merasa kurang enak di tempat tinggal semula karena sekarang komunitas mereka

sudah mulai berkurang dan penglihatan masyarakat pun terhadap mereka mulai mencolok untuk agar mereka masuk ke Islam yang kaffah karena anak mereka cucu mereka sudah masuk ke Islam yang kaffah namun karena kepercayaan yang di tinggalkan nenek moyang mereka itulah yang membuat mereka sulit untuk merubah keyakinan mereka karena mereka sudah terlalu dalam untuk menerima kepercayaan Islam *Wetu Telu* dari nenek moyang dan orang tua mereka. Itulah yang membuat mereka sulit menerima ide-ide baru kerana kepercayaan itu sudah melebur dalam jiwa mereka.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan dusun Bengkaung desa Danger. *“Toleransi masyarakat kami di dusun bengkaung baik yang komunitas Wetu Telu dengan yang waktu lima, mereka sangat aktif dalam kehidupan sehari – hari untuk erinteraksi misalkan kita ada acara gotong royong komunitas Wetu Telu ikut bergotong royong di masjid mereka komunitas Wetu Telu sangat antusias jika kami mepuyai kegiatan-kegiatan baik dalam rangka pemangunan masjid dan pengeluaran dana walaupun kadang kami tidak meminta mereka tapi mereka ikut, adapun pada acara begawe antara komunitas Wetu Telu dengan yang Islam kaffah mereka juga saling memantu dan saling undang walau ada saja dari beberapa yang tidak mau ikut andil untuk datang keacara tersebut karena yang weaktu lima merasa cara budaya Wetu Telu ini dengan waktu lima ada eerapa yang ereda aik dalam penyemelihan kaming dll, itulah yang memuat waktu lima kadang tidak mau datang ke acara yang Wetu Telu. (Wawancara dengan kadus engkaung TGL 25 JUNI 2020).*

Dari hasil wawancara peneliti dengan kadus Bengkaung bahwa itulah yang terjadi antara interaksi Islam *Wetu Telu* dengan Islam waktu lima di wilayah mereka.yang dimana mereka mempunyai husus tempat untuk saling berinteraksi walaupun mereka berbeda budaya dan keyakinan namun interaksi antara keduanya sangat saling menghargai walaupun masih ada dari beberapa yang tidak.

SIMPULAN

Masyarakat dusun Bengkaung desa Danger saat ini masih ada yang berpegang kuat pada ajaran Islam *Wetu Telu*, itu terlihat pada dua hal : yang pertama bahwa masyarakat dusun Bengkaung desa Danger masih meyakini corak keyakinan Dinamisme dan Animisme yaitu meyakini kekuatan-kekuatan gaib pada suatu benda tertentu dan keyakinan-keyakinan yang tidak mengesakan Tuhan (Allah SWT), misalnya mereka meyakini kekuatan-kekuatan pada keris, tombak, cincin akik, jimat dan tempat-tempat yang disakralkan salah satunya makom Embung Puntik yang diyakini sebagai tempat singgah terakhir Datu Pembani Pejanggik. Kedua, masyarakat dusun Bengkaung desa Danger masih melaksanakan ibadah syariat Islam *Wetu Telu* dan mengikuti Islam *Wetu Telu* putih Pujut Rambitan, mereka melaksanakan tiga rukun Islam dari lima yang ada yaitu ibadah shalat lima waktu dan diwakili oleh kiyai, shalat Jum’at dan shalat Ied selanjutnya rukun Islam yang mereka laksanakan adalah syahadat dan puasa pada bulan Ramadhan.

Dinamika transisi komunitas ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang: yang pertama masyarakat dusun Bengkaung desa Danger yang sudah terpurifikasi kini melaksanakan

ajaran syariat Islam dengan sempurna yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji yang tata pelaksanaannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua pola pikir sudah mulai realistis, terbuka dan rasional itu terlihat dari cara mereka membangun desa, rumah tangga dan ekonomi, mereka sudah menggunakan alat-alat yang berteknologi modern misalnya mereka menggunakan traktor untuk menggarap sawah, membangun tempat-tempat ibadah seperti masjid dan musholla. Masyarakat dusun Bengkaung desa Danger juga sudah mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang formal baik itu di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi. Tipe hidup sosial juga ditunjukkan dengan aktif ikut organisasi-organisasi keagamaan seperti Yatofa dan Tarekat Naksabandiyah.

Verifikasi yang dilakukan pada masyarakat dusun Bengkaung desa Danger yang masih menganut keyakinan Islam *Wetu Telu* sukses karena dipengaruhi oleh para Ustadz seperti Ust. Muh dengan mengadakan majelis taklim satu kali seminggu, serta lembaga-lembaga formal seperti pondok pesantren yang diasuh oleh TGH. Parhan, dan lembaga-lembaga non-formal seperti TPQ dan TPA yang ada di setiap masjid dan musholla.

DAFTAR PUSTAKA

Aniq, A. F. (2020). Lombok Islam In the Eyes Of Anthropologists: A Literature Review on Islam Wetu Telu and Waktu Lima. *ALQALAM*, 28(2). 197-216. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i2.1372>

Aziz, A. A. (2019). Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok. *Millah: Jurnal*

Studi Agama. 8(2). 241–253 <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art3>

Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1). 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>

Dewi, W. (2019). Sejarah Nagari Sasak Tahun 1983-2015. Universitas Andalas.

Habiburrahman, L. (2022). Telaah Makna Pendidikan Islam dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi pada Komunitas Adat “Wetu Telu” di Bayan Lombok Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2726>

Hamdi, S., & Smith, B. J. (2020). Sisters, Militias, and Islam in Conflict: Questioning ‘Reconciliation’ in Nahdlatul Wathan, Lombok, Indonesia. *Contemporary Islam*, 6(1), 29–43. <http://dx.doi.org/10.1007/s11562-011-0168-5>

Hamzani, Y. (2018). Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur. *SUHUF*, 10(2). 287-306. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.277>

Hariati, S. (2019). Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari’at Islam. *Jatiswara*, 34(2). 171-183 <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v34i2.207>

Jamaluddin, J. (2019). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX). *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1(1). 63-88

- <https://doi.org/10.15408/idi.v1i1.1487>
- Jamaluddin, J. (2017). Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa. *Manuskripta*, 7(1), 97-118. [10.33656/manuskripta.v7i1.84](https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7i1.84)
- Kumbara, A. A. N. A. (2019). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 315–326. <https://doi.org/10.22146/jh.947>
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2019). Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1-11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i7.2376>
- Lukman, L. (2019). Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari Aspek Budaya. *Fajar Historia*, 1(1).
- Mansyur, Z. (2019). Penerapan Ajaran Islam Wetu Telu di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima: Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2). <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1206>
- Muhasim, M. (2019). Pengaruh Islam terhadap Budaya Kerja Suku Sasak. *PALAPA*, 4(1). <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i1.5>
- Muliadi, M., & Komarudin, D. (2020). The Islamic Culture Of “Wetu Telu Islam” Affecting Social Religion In Lombok. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 22(1). <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.7384>
- Ri'ina, R., Murcahyanto, H., & Al-Pansori, M. J. (2020). Peristiwa Tuter dalam Prosesi Selamatan Laut di Desa Tanjung Luar Lombok. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 23-32. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18331>
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & Hikmah, N. (2021). Teknik Vokal pada Kesenian Burdah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 25-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2006>
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & Kadafi, M. (2021). Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 64-70. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.23135>
- Murcahyanto, H., Saputra, B. E., Triyanto, M., Mas'ud, L., Mulyaningsih, R. R. S. S., Hamdani, S., & Rasyad, A. (2021). Pemertahanan Kesenian Rudat Sasak di Lombok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.2811>
- Ribut, G. A. S. P., Triguna, I. B. G. Y., & Suija, I. W. (2019). Didactic Strategy of Wetu Telu Cultural Heritage on Sasak Tribe. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(3), 9-17. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n3.625>
- Rijal, A. (2019). Proses Islamisasi Melalui Jalur Perniagaan di Lombok: Sebuah Analisis Historis. *Kalijaga Journal of*

- Communication*, 1(2). 125-138.
<https://doi.org/10.14421/kjc.12.03.2019>
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” di Lombok). *Tsaqofah*, 19(2). 26-46.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2019). *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta
- Wirata, I. W. (2019). A Study of Wetu Telu Syncretism in Lombok: Socio-Religious Approach. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1). 1-8.
<https://doi.org/10.31940/soshum.v8i1.774>
- Zuhdi, M. H. (2019). Parokialitas Adat Wetu Telu Di Bayan [Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok]. *Istinbath*, 13(1).
- Zuhdi, M. H. (2019). Wetu Telu in Bayan Lombok: Dialectic of Islam and Local Culture. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 5(2).
<https://doi.org/10.32678/kawalu.v5i2.1879>